

PEMAKNAAN LIRIK LAGU “SUSIS”
(Studi Semiologi Pemaknaan Pada Lirik Lagu “Suis (Suami Sieun Istri)”
oleh “Sule” dari Album “Prikities”)

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh Gelar Sarjana
pada FISIP UPN : “Veteran” Jawa Timur**



Oleh :

Luciawaty Setyaningsih

(0643310403)

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2012**

PEMAKNAAN LIRIK LAGU “SUSIS”
(Studi Semiologi Pemaknaan Pada Lirik Lagu “Susis (Suami Sieun Istri)” oleh “Sule”
dari Album “Prikitiw”)

Disusun oleh :

LUCIAWATY SETYANINGSIH

NPM. 0643310403

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi.

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Dra. Herlina Suksmawati, Msi.
NIP. 19641225 199309 2001

Mengetahui,

DEKAN

Dra. Hj. Suparwati, Msi
NIP. 195507181983022001

PEMAKNAAN LIRIK LAGU “SUSIS”
(Studi Semiologi Pemaknaan Pada Lirik Lagu “Sulis (Suami Sieun Istri)” oleh “Sule”
dari Album “Prikities”)

Oleh :
LUCIAWATY SETYANINGSIH
NPM. 0643310403

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Pada tanggal 13 Juni 2012

Pembimbing Utama

Tim Penguji,

1. Ketua

Dra.Herlina Suksmawati, M.Si
NIP. 19641225 199309 2001

Ir. H. Didiek Tranggono, M.Si
NIP. 195812251990011001

2. Sekretaris

Dra.Herlina Suksmawati, M.Si
NIP. 19641225 199309 2001

3. Anggota

Dra. Dyva Claretta, M.Si
NPT. 3 6601 94 0025 1

Mengetahui,

DEKAN

Dra. Hj. Suparwati, M.Si
NIP. 195507181983022001

KATA PENGANTAR

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul : PEMAKNAAN LIRIK LAGU “SUSIS” (Studi Semiologi Pemaknaan Pada Lirik Lagu “Sulis (Suami Sieun Istri)” oleh “Sule” dari Album “Prikities”)

Pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada Ibu Dra. Herlina Suksmawati, Msi, selaku Dosen Pembimbing Utama penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini juga tidak lupa penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang sangat membantu penulis baik secara moril maupun materil, yaitu kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Suparwati, Msi selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Bapak Juwito, S.Sos, Msi selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Bapak Drs. Saifuddin Zuhri, Msi selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu serta bimbingannya kepada penulis selama menempuh studi.
5. Keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan terhadap penyelesaian skripsi.

6. Kokoku tercinta, Hendi yang selalu membantu dalam setiap kesulitan dalam memperoleh informasi dan menyelesaikan skripsi.
7. Sahabat terbaikku Kartikasari dan Putri yang selalu memberikan dukungan, semangat dan motivasi demi keberhasilan atas selesainya skripsi ini.
8. Serta semua pihak yang belum disebutkan oleh penulis, terima kasih atas segala kontribusi yang telah diberikan pada penulis dalam penyelesaian skripsi.

Penulis menyadari bahwa apa yang telah disajikan masih banyak kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Apabila dalam penyampaian dan penulisan terdapat kesalahan, peneliti memohon maaf yang sebesar-besarnya dan atas segala perhatiannya, penulis ucapkan terima kasih.

Surabaya, 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	
2.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1. Musik sebagai Media Komunikasi.....	15
2.1.2. Gender.....	16
2.1.3. Patriarki.....	20
2.1.4. Definisi “Susis” (Suami Sieun Istri)”.....	22
2.1.5. Lirik Lagu.....	24
2.1.6. Perilaku Menyimpang.....	26
2.1.7. Sumber Penyimpangan.....	28
2.1.8. Sifat-sifat Perilaku Menyimpang.....	29
2.1.9. Semiologi Roland Barthes.....	31

	Halaman
2.1.10.Kode Pembacaan.....	40
2.2 Kerangka Berfikir.....	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
3.1. Metode Penelitian.....	45
3.2. Corpus.....	46
3.3. Unit Analisis.....	49
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.5. Metode Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
4.1. Gambaran Umum Objek Peneliti.....	54
4.2. Lirik Lagu “Sosis (Suami Sieun Istri)”.....	59
4.3. Penyajian dan Analisis Data.....	61
4.3.1. Penyajian Data.....	61
4.3.2. Analisis Data.....	62
4.4. Sistem Mitos.....	94
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	100
5.1. Kesimpulan.....	100
5.2. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1.1 Gambar Peta Tanda Roland Barthes	33
Gambar 2.1.2 Gambar Dua Tatanan Petandaan Peta Barthes.....	39
Gambar 2.2 Gambar Kerangka Berpikir.....	45
Gambar 4.2 Gambar Peta Roland Barthes.....	60
Gambar 4.2.1a Gambar Peta Tanda Roland Barthes Judul Lagu.....	63
Gambar 4.2.1 Gambar Peta Tanda Roland Barthes bait 1 kalimat 1	64
Gambar 4.2.2 Gambar Peta Tanda Roland Barthes bait 1 kalimat 2.....	66
Gambar 4.2.3 Gambar Peta Tanda Roland Barthes bait 2 kalimat 1.....	68
Gambar 4.2.4 Gambar Peta Tanda Roland Barthes bait 2 kalimat 2.....	70
Gambar 4.2.5 Gambar Peta Tanda Roland Barthes bait 2 kalimat 3.....	71
Gambar 4.2.6 Gambar Peta Tanda Roland Barthes bait 2 kalimat 4.....	73
Gambar 4.2.7 Gambar Peta Tanda Roland Barthes bait 3 kalimat 1.....	75
Gambar 4.2.8 Gambar Peta Tanda Roland Barthes bait 3 kalimat 2.....	76
Gambar 4.2.9 Gambar Peta Tanda Roland Barthes bait 3 kalimat 3.....	77
Gambar 4.2.10 Gambar Peta Tanda Roland Barthes bait 3 kalimat 4.....	78
Gambar 4.2.11 Gambar Peta Tanda Roland Barthes bait 4 kalimat 1.....	80
Gambar 4.2.12 Gambar Peta Tanda Roland Barthes bait 4 kalimat 2.....	82
Gambar 4.2.13 Gambar Peta Tanda Roland Barthes bait 4 kalimat 3.....	83
Gambar 4.2.14 Gambar Peta Tanda Roland Barthes bait 4 kalimat 4.....	85
Gambar 4.2.15 Gambar Peta Tanda Roland Barthes bait 5 kalimat 1.....	87

	Halaman
Gambar 4.2.16 Gambar Peta Tanda Roland Barthes bait 5 kalimat 2.....	88
Gambar 4.2.17 Gambar Peta Tanda Roland Barthes bait 5 kalimat 3.....	90
Gambar 4.2.18 Gambar Peta Tanda Roland Barthes bait 5 kalimat 4.....	92
Gambar 4.2.19 Gambar Peta Tanda Roland Barthes kalimat ke 19.....	93

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Profil “Sule”	104
Lampiran 2 Lirik lagu “Suis (Suami Sieun Istri)”	107

ABSTRAK
LUCIAWATY SETYANINGSIH, PEMAKNAAN LIRIK LAGU
(Studi Semiologi Pemaknaan Pada Lirik Lagu “Susis (Suami Sieun Istri)”
oleh “Sule” dari Album “Prikitiw”)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemaknaan lirik lagu “Susis (Suami Sieun Istri)” atau “Suami Takut Istri” Dimana di lirik ini tercermin fenomena penyimpangan perilaku oleh istri didalam menjalankan peran sosialnya dalam kehidupan berumah tangga, yaitu sebagai sosok yang menguasai dan mengendalikan suaminya.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif – interpretatif semiologi Roland Barthes, yaitu menggunakan metode signifikasi dua tahap (*two of signifikasi*) yang dianalisis menggunakan lima macam kode pembacaan menurut Barthes, yaitu kode hermeneutik, kode proaretik, kode gnomik (cultural), kode semik dan kode simbolik, untuk pemaknaan sebuah tanda yang berupa bahasa dan tulisan sehingga dapat mengetahui tanda denotatif dan tanda konotatifnya.

Melalui pandangan Roland Barthes tersebut kemudian dijelaskan lewat penafsiran menggunakan teori perspektif perilaku menyimpang, yang pada akhirnya akan ditarik suatu makna yang sebenarnya tentang perilaku menyimpang dan perilaku yang muncul, sebagai akibat dari perilaku menyimpang tersebut. Dalam tahap kedua dari tanda denotatif dan tanda konotatif akan muncul mitos dan kontramitos yang menandai masyarakat yang berkaitan dengan budaya sekitarnya.

Kesimpulan dalam lirik lagu “Susis (Suami Sieun Istri)” yang dipopulerkan Sule sebagaimana adanya merupakan suatu perilaku menyimpang istri dari peran sosialnya dalam kehidupan berumah tangga. Perilaku menyimpang tersebut merupakan wujud dari kontramitos pada budaya patriarki. Dikatakan sebagai perilaku menyimpang dikarenakan perilaku istri yang dominan dan menguasai suami sehingga membuat suaminya ketakutan tersebut adalah perilaku yang belum dapat diterima oleh nilai dan norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya. Adanya pergeseran budaya patriarki ke matriarki juga tersirat secara implisit dalam lirik lagu “Susis”.

Kata Kunci : Pemaknaan Lirik Lagu “Susis (Suami Sieun Istri)” yang dipopulerkan oleh Penyanyi Solo “Sule” dari album “Prikitiw” dengan metode semiologi Roland Barthes

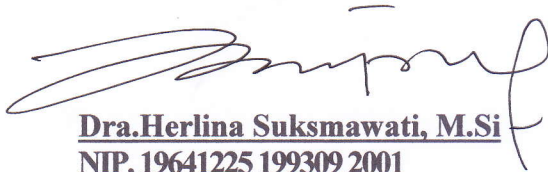
PEMAKNAAN LIRIK LAGU “SUSIS”
(Studi Semiologi Pemaknaan Pada Lirik Lagu “Susis (Suami Sieun Istri)”
oleh “Sule” dari Album “Prikiteu”)

Oleh :
LUCIAWATY SETYANINGSIH

NPM. 0643310403

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Pada Tanggal 13 Juni 2012

Pembimbing Utama

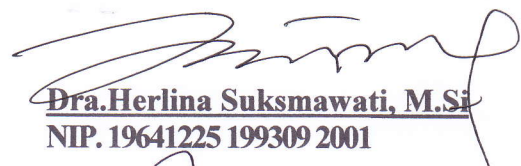

Dra. Herlina Suksmawati, M.Si
NIP. 19641225 199309 2001

Tim Penguji,

1. Ketua


Ir. H. Didiek Tranggono, M.Si
NIP. 195812251990011001

2. Sekretaris


Dra. Herlina Suksmawati, M.Si
NIP. 19641225 199309 2001

3. Anggota


Dra. Dyva Claretta, M.Si
NPT. 3 6601 94/0025 1

Mengetahui,


Dra. H. Suparwati, M.Si
NIP. 195507181983022001

PEMAKNAAN LIRIK LAGU “SUSIS”
(Studi Semiologi Pemaknaan Pada Lirik Lagu “Susis (Suami Sieun Istri)” oleh “Sule”
dari Album “Prikiteu”)

Disusun oleh :

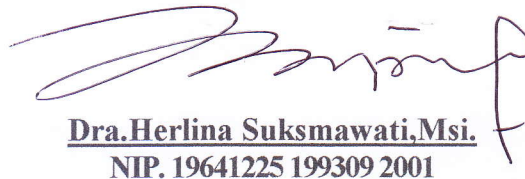
LUCIAWATY SETYANINGSIH

NPM. 0643310403

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi.

Menyetujui,

Pembimbing Utama


Dra. Herlina Suksmawati, Msi.
NIP. 19641225 199309 2001

Mengetahui,

DEKAN


Dra. Hj. Suparwati, Msi
NIP. 195507181983022001

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan musik di Indonesia tidak pernah surut. Banyaknya hasil karya musik yang dilahirkan para pencipta musik atau musisi karya seni memberikan kontribusi yang menarik untuk industri musik tanah air. Musik merupakan konsumsi publik, secara psikologis merupakan kebutuhan hiburan dan bisa menjadi semangat kehidupan. Musik juga dapat diartikan sebagai media ekspresi diri masyarakat dan mampu menyatukan banyak kalangan masyarakat, baik itu kalangan bawah hingga sampai lapisan paling atas.

Musik memiliki efek yang besar dan berperan penting dalam sosialisasi ide, gagasan dalam tradisi kebudayaan. Bagi pencipta musik ini adalah ungkapan yang berkaitan dengan komunikasi ekspresif yang artinya musik dapat mengekspresikan perasaan, kesadaran, bahkan pandangan hidup manusia. Musik sendiri menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia memiliki makna bunyi-bunyian yang ditata enak dan rapi.

Musik dapat tercipta karena didorong oleh kondisi sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Musik adalah cermin dari masyarakat, musik juga diilhami oleh perilaku umum masyarakat. Sebaliknya, perilaku masyarakat dapat terilhami oleh musik tertentu. Perilaku umum masyarakat dapat berupa permasalahan sosial, peristiwa monumental, kebutuhan dan tuntutan bersama,

Hak Cipta © milik UPRN "Veteran" Jatin
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

Kritikan ataupun harapan yang diidamkan (Ayuningtyas, 2006:9).

Musik merupakan bagian dari komunikasi, seperti yang dikemukakan oleh *William I. Gordon* bahwa komunikasi itu mempunyai empat fungsi. Keempat fungsi tersebut yakni komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan instrumental, tidak saling meniadakan (*mutually exclusive*).

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain (Mulyana, 2005 : 5).

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi Ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan – perasaan (emosi kita). Perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan – pesan non verbal. Emosi kita juga dapat kita salurkan lewat bentuk – bentuk seni seperti novel, puisi, musik, tarian atau lukisan. Harus diakui musik juga dapat mengekspresikan perasaan, kesadaran, dan bahkan pandangan hidup (ideology) manusia (Mulyana, 2005 : 21 – 22).

Dari sisi psikologis humanistik, lagu atau musik bisa menjadi sarana untuk memenuhi salah satu kebutuhan manusia dalam pemenuhannya akan

memiliki keinginan, memiliki kemampuan untuk menyalurkan identifikasinya terhadap kebudayaan. Dari sisi sosial lagu biasa disebut sebagai cermin dari tatanan sosial yang ada dalam masyarakat saat dimana lagu tersebut diciptakan. Dari segi ekonomis, lagu merupakan sebuah komoditi yang sangat menguntungkan (Rahmat, 1993 : 19).

Lagu merupakan salah satu budaya manusia yang menarik diantara budaya – budaya manusia yang lain. Lagu identik dengan musik dan musik adalah bahasa dunia. Banyak hal menarik yang dapat diamati dari budaya yang satu ini. Sebuah lagu biasanya terdiri dari tiga komponen. Komponen tersebut antara lain paduan alat musik atau instrument. Suara atau vokal dan yang terakhir lirik lagunya. Instrument dan kekuatan vokal penyanyi adalah sebagai tubuh sedangkan lirik lagu adalah jiwa atau nyawa dalam penggambaran musik itu sendiri.

Lagu tanpa syair disebut musik lagu adalah sekumpulan lirik yang diberi instrumen akor dan melody. Meskipun terlihat sederhana, namun proses pembuatan sebuah lagu dibutuhkan keahlian, baik itu keahlian memainkan alat musik, keahlian menulis lirik hingga keahlian dalam berimajinasi, meskipun dalam prakteknya lirik tersebut berdasarkan pengalaman pribadi atau keadaan masyarakat disekitarnya. Lirik lagu biasanya memiliki muatan pesan tertentu, kadang-kadang pesannya hanya sekedar ungkapan cinta kasih, tapi kadang – kadang juga bermuatan politis, filosofi dan membelah kehidupan (Ayuningtyas, 2006 :25).

Lirik lagu dalam musik yang sebagaimana bahasa dapat menjadi sarana atau media komunikasi untuk mencerminkan realitas sosial yang beredar di masyarakat. Lirik lagu dapat sebagai sarana untuk bersosialisasi dan pelestarian terhadap sikap dan nilai. Oleh karena itu, ketika sebuah lirik lagu diarsir dan diperdengarkan kepada khalayak juga mempunyai tanggung jawab yang besar atas tersebar luasnya keyakinan, nilai – nilai, bahkan prasangka tertentu (Setianingsih, 2003 : 7-8).

Lirik lagu merupakan sebuah media komunikasi verbal yang memiliki makna pesan didalamnya, sebuah lirik lagu bila tepat memilihnya bisa memiliki nilai yang sama dengan ribuan kata atau peristiwa, juga secara individu mampu memikat perhatian. Dalam proses penciptaan lirik lagu dapat terjadi berdasarkan pengalaman – pengalaman si pencipta dengan dunia sekitarnya. Dapat pula dari hasil perenungan si pencipta terhadap suatu gejala yang dilihat atau yang dirasakannya.

Komunikasi verbal adalah sarana utama menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Komunikasi menggunakan kata – kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individu kita, konsekuensinya kata – kata adalah abstraksi realitas yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata – kata (Mulyana, 2000 : 238).

Sebuah lirik lagu bukanlah rangkaian kata-kata indah semata, melainkan representasi dari realitas yang dilihat dan dirasakan oleh pencipta. Realita inilah yang mengilhami seorang pencipta dalam membuat lirik lagu.

Salah satu realitas yang ada di masyarakat kita saat ini dan yang menarik perhatian penulis adalah fenomena.

Pesan yang disampaikan oleh seorang pencipta lagu bersumber dari pola pikirnya serta *frame of reference* dan *field of experience* yang terbentuk dari hasil interaksinya dengan lingkungan social disekitarnya. Menurut Soeriono dan Rahmawati (2000 : 1) yang menyatakan :

Musik berkaitan erat dengan setting social kemasyarakatan tempat dia berada. Musik merupakan gejala yang khas yang dihasilkan akibat adanya social dalam interaksi tersebut manusia menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Disinilah kedudukan lirik sangat berperan, sehingga dengan demikian musik tidak hanya bunyi suara belaka, karena juga menyangkut perilaku manusia sebagai individu maupun kelompok social dalam wadah pergaulan hidup dengan wadah bahasa atau lirik sebagai penunjangnya.

Melalui lirik lagu pencipta atau biasa disebut musisi dapat menyampaikan pesan yang merupakan ekspresi terhadap apapun yang dirasakan terhadap fenomena – fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar, dimana pencipta tersebut ikut berinteraksi didalamnya.

Pada saat ini fenomena grup band, *boyband*, *girlband* menjamur di Indonesia. Selain grup band, *boyband*, *girlband*, penyanyi solo pun juga marak di pasaran musik Indonesia. “Sule” adalah salah satu penyanyi solo dengan salah satu judul lagunya, yaitu “Susis (Suami Sieun Istri)” dari album “Prikitew”. Lirik lagu tersebut berkisah tentang fenomena atau realita sosial diluar diri pencipta lagu, pada masyarakat tertentu yaitu suami – suami yang takut istri.

Serial suami takut istri sebelumnya pernah ditayangkan di Trans TV setiap Senin hingga Jumat pukul 18.00 WIB sejak 15 Oktober 2007. Serial ini digarap oleh rumah produksi Multivision Plus di bawah arahan sutradara Sofyan De Surza. Serial ini mengangkat fenomena suami-suami yang tinggal di suatu area perumahan. Mereka semua memiliki kesamaan yaitu berada di bawah dominasi istri-istri mereka. Perasaan "senasib sepenanggungan" ini tumbuh makin kuat, sehingga mereka membentuk aliansi tidak resmi bagi suami-suami yang takut istri ini.

(http://id.wikipedia.org/wiki/Suami-suami_Takut_Istri).

Tidak dapat dipungkiri, Indonesia yang masih kental dengan budaya patriarki ternyata juga dapat ditemukan adanya fenomena suami takut istri. Memang tidak semua pria takut pada istrinya, tetapi keberadaan suami takut istri sendiri merupakan salah satu realitas sosial yang saat ini ternyata ada dan masih dianggap menyimpang dari nilai-nilai sosial masyarakat terutama bila dilihat dari sudut pandang patriarki. Fenomena ini dianggap menarik dan pada akhirnya disajikan dalam serial suami takut istri di Trans TV. Selain ditayangkan dalam bentuk serial, Dose Huda sebagai salah satu pencipta lagu di Indonesia menampilkan kembali fenomena suami takut istri yang dituangkan dalam lirik-lirik lagu "Sosis" dinyanyikan oleh Sule.

Dose Huda mengatakan, ide membuat lagu "Sosis" berasal dari Sule. "Dia cerita, dirinya sering diledek sesama personel OVJ seperti Azis dan Parto dengan sebutan lelaki takut istri. Memang benar, Sule memang takut sama

mengaku tidak merasa kesulitan memenuhi permintaan Sule. “Begitu mendengar ceritanya, saya lalu menghubungkannya dengan kondisi masyarakat pada umumnya. Saya pikir, bukan cuma Sule yang takut istri. Banyak lelaki yang takut sama istrinya, enggak peduli profesinya. Mau preman, sopir, pejabat, bahkan teroris sekalipun, tetap *sieun* atau takut sama istri-istrinya.”. (<http://www.tabloidnova.com/Nova/Selebriti/Profil-Selebriti/Suksesnya-Susis-Sule-Berawal-dari-Ledekan>).

Menurut konselor dari Jagadnita Consulting Service ini, banyak faktor yang bisa membuat suami takut terhadap istri. Beberapa di antaranya adalah dari segi psikologis, suami punya sikap submisif yaitu sikap yang sering mengalah, menunggu, tidak punya inisiatif, dan tidak kreatif. Pola hubungan antara suami dan istri tidak seimbang, biasanya juga datang dari faktor sosial, seperti suami merasa rendah diri karena berasal dari keluarga yang jauh lebih miskin, berpendidikan jauh lebih rendah, penghasilan lebih kecil. Bisa juga karena si istri merupakan sosok yang sangat terkenal, sedangkan suami bukan apa-apa. Sikap takut bisa berasal dari si suami yang merasa kalah segala-galanya. Ketakutan suami pun bisa muncul karena perbedaan ras dan suku. Berbeda dengan istri yang terbiasa hidup di suku dan lingkungan yang keras. Kata-kata yang keluar pun seringkali ketus, kasar, atau menghujat. Ketika si suami bertemu dengan model istri seperti ini, mungkin saja dia akan merasa takut bila berhadapan dengan istrinya. Saat ini di masyarakat sudah terjadi banyak pergeseran nilai. Bila dahulu hanya suami yang mencari nafkah, kini istri pun

ditanggung berdua, sehingga rasanya jadi lebih ringan. Bila pada kenyataannya istri lebih sukses dalam berkarier, bisa jadi suami merasa rendah diri.

(<http://www.tabloidnova.com/Nova/Keluarga/Pasangan/Bila-Suami-Takut-Istri>)

Kisah suami takut istri ternyata tidak hanya digambarkan ada dalam cerita sinetron. Nyatanya secara jamak, kisah ini juga marak terjadi di sekitar kita. Peran istri yang lebih dominan, berhasil menguasai suami yang submisif. Rumah yang diharapkan penuh kedamaian, tak lagi jadi tempat yang meneduhkan. Dalam siklus keluarga, hubungan setiap manusia pada dasarnya memiliki sifat mendominasi satu dengan yang lain. Namun semua tergantung pada pribadi masing-masing, jika satu lebih kuat dan mendominasi, bukan tidak mungkin pihak lain akan kalah. Faktor yang terus tumbuh subur dalam satu keluarga inilah yang kemudian memicu timbulnya bibit-bibit baru yang juga turut mendominasi. Bukan tanpa alasan, sistem patriarki yang sudah mengakar kuat dan kini semakin bergeser karena emansipasi, membuat suami seakan rela mengalah posisinya yang dulu dominan kini direbut istri. Berkat emansipasi semakin menyadarkan wanita agar ia harus bisa setara dan tidak dilecehkan kaum pria. Pihak yang dominan biasanya akan suka mendikte, padahal di dalam sebuah pernikahan, posisi suami istri harus setara dan saling mengisi. Sayangnya sifat mendominasi ini cenderung akhirnya menyebabkan pihak yang tertekan terpaksa mengalah, meski setengah hati menolak.

(<http://cybertech.cbn.net.id/cbprtl/cyberwoman/detail.aspx?x=love&y=cyberwoman0091181>).

Emansipasi yang sebenarnya adalah bentuk pemberian hak kepada wanita untuk mengembangkan diri dan kemahiran profesional agar bisa bergandeng bahu dengan lelaki dalam pembangunan negara. Tidak ada maksud negatif yang tersembunyi dibalik gerakan emansipasi. Jikapun ada, itu kembali ke niat orang atau kumpulan yang memperjuangkannya dan apa latar belakang yang memotivasinya. Emansipasi juga tidak menyeru perempuan untuk membangkang dari ayahnya, walinya, orang tuanya, dan suaminya (<http://ppium.wordpress.com/2012/04/>).

Pada para wanita dengan pemikiran dan pemahaman yang keliru dalam memaknai arti emansipasi membuat para wanita akhirnya bertindak dominan pada suami dan menganggap perilaku yang dominan tersebut adalah hal yang benar sebagai bagian dari tindakan emansipasi. Dominasi terhadap patriarki mengakibatkan bergesernya sedikit demi sedikit konsep patriarki yang sudah mengakar kuat sekian lama. Menurut mereka, sistem patriarki dapat diruntuhkan dengan menonjolkan kualitas feminin. Dengan cara inilah, sistem patriarki yang membuat peran pria dominan dapat diubah menjadi sistem matriarki yang lebih egaliter dan berkeadilan. Egalitarianisme matriarki adalah jawaban atas dominasi patriarki. Kelompok ini memang telah mendorong banyaknya wanita masuk ke dalam dunia maskulin, sehingga banyak wanita yang berhasil menempati posisi strategis di sektor publik.

Matriarki merupakan suatu bentuk masyarakat dalam mana ibu dijadikan pemimpin dan bertindak sebagai garis keturunan perempuan. Secara

merupakan kekuatan yang kohesif secara sosial. Dalam pandangan feminis, matriarki juga dicirikan dengan kedamaian, keselamatan dan kebersamaan.

Selain beberapa hal diatas, ketertarikan peneliti terhadap lirik lagu tersebut juga didasarkan pada unsur metafora yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kiasan atau persamaan (Sobur, 2003 : 155). Penampilan sebuah lirik lagu tidak hanya menyajikan kata-kata sederhana yang hanya melengkapi. Efektifitasnya tidak terletak pada teks yang lekat bersama lirik lagu itu sendiri. Lirik lagu itu sendiri akan terbukti bahwa ia mampu berperan positif terhadap objek yang dimaksud. Itulah sebabnya mengapa lirik lagu dapat dikatakan sebagai sebuah sarana fungsi komunikasi verbal. Persepsi di kalangan masyarakat yang dibentuk oleh lirik lagu tersebut dapat memberikan dukungan atau sebaliknya, dapat memberikan cemoohan serta antisipasi terhadap subjek ataupun objek tertentu.

Sangat dibutuhkan pengetahuan dan wawasan dalam melakukan intepretasi terhadap sebuah lirik lagu musik tersebut supaya sesuai dengan konteksnya, sehingga mendapatkan pemahaman yang menyeluruh terhadap pesan yang disampaikan.

Dalam lirik lagu “Suis (Suami Suis Istri)” menggambarkan seorang suami atau pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita (istri) yang selalu ketakutan terhadap istri (wanita yang telah bersuami). Suami tersebut muncul sebagai sosok yang lemah dan tidak mampu berbuat apa-apa (tidak berperan sebagai suami atau kepala keluarga sebagaimana mestinya), sedang

suaminya. Seorang suami pada hakekatnya memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan berkeluarga, yaitu memberikan bimbingan, wibawa, pengambil keputusan dan menjadi panutan sebagai kepala keluarga kepada istrinya, namun yang terjadi sebaliknya.. Arti kata “Sieun” dalam judul lagu “Suami Sieun Istri” dalam kamus bahasa Sunda adalah “takut”, jadi arti kata “Suami Sieun Istri” adalah “Suami takut Istri”. Contoh beberapa penggal lirik lagu “Suami Sieun Istri” adalah :

Picingkan mata, cari aman saja

Kalo membangkang, urusan bakal panjang

Dalam penggalan lirik lagu diatas adalah ketakutan seorang suami, terhadap istrinya dalam kehidupan berumah tangga yang secara eksplisit telah nampak dalam lirik lagu tersebut. Namun tidak berhenti hanya pada makna eksplisit, peneliti bermaksud melihat makna implisit dalam pemaknaan pada lirik lagu “Sosis (Suami Sieun Istri)”. Dimana dalam lirik lagu tersebut suatu cerminan dari suatu realitas yang munculnya wanita (istri) yang mendominasi, memegang kendali atas suaminya. Melalui lirik lagu “Sosis”, peneliti melihat adanya tindakan menyimpang dari istri terhadap suami, yang merupakan suatu bentuk kontramitos istri dari budaya patriarki. perilaku tersebut bila diterima dan sebagai pembelajaran baru bagi wanita lain secara luas, maka akan menimbulkan bergesernya sedikit demi sedikit budaya patriarki menjadi matriarki dalam proses alih budaya atau *cultural transmission* dalam kurun waktu perlahan.

Hal yang dimaksudkan diatas adalah bila dalam proses peralihan budaya dari patriarki ke matriarki ternyata para wanita yang dominan dalam pergaulannya mempengaruhi wanita lain yang awalnya tidak dominan menjadi dominan, dan bila kebiasaan tersebut akhirnya diikuti dan ditiru oleh banyak wanita yang lain dan diterima sebagai suatu kebiasaan yang baru dalam kelompok dan latar belakang dengan motivasi tertentu. Pada akhirnya budaya tersebut sedikit demi sedikit merembet kemudian meluas dan mulai menggeser konsep patriarki yang telah lama mengakar kuat di Indonesia, sangat dimungkinkan muncul kebudayaan baru yang disertai mitos yang baru pula.

Saat ini, tindakan istri yang mendominasi, mengendalikan, menguasai suami sehingga suaminya menjadi takut terhadap istri dalam kehidupan berumah tangga dianggap sebagai perilaku yang menyimpang terutama bila dilihat dari sudut pandang patriarki. Menurut *James W. Van der Zanden* ukuran perilaku menyimpang bukan pada ukuran baik buruk atau benar salah menurut pengertian umum, melainkan berdasarkan ukuran norma dan nilai sosial suatu masyarakat tertentu.

Bila dihubungkan dengan hakekat agama, peran sosial, nilai sosial, norma sosial, juga pandangan masyarakat pada umumnya, tidak sepantasnya pihak istri menjadi sosok dominan, mengendalikan, menguasai dan ditakuti oleh suaminya.

Menurut Dra. Clara Istiwardum Kriswanto, MA., lebih melihat persoalan itu sebagai tidak adanya kesetaraan hubungan antara suami dan istri.

ungkapannya, seperti, "Aku harus menunggu istriku, karena kalau aku yang memutuskan, takut salah." Rasa takut membuat suami tidak berani mengambil keputusan sendiri, tidak punya ide, selalu menunggu istri, takut dimarahi istri, tidak berani mengungkapkan alasan, dan sebagainya. (<http://www.tabloidnova.com/Nova/Keluarga/Pasangan/Bila-Suami-Takut-Istri>).

Dengan adanya pemaknaan lirik lagu “Susis” memberikan pesan moral yang baik dan suatu pembelajaran, semoga adanya lirik lagu tersebut dapat berdampak positif bagi pelaku maupun yang bukan pelakunya untuk memberikan kesadaran terhadap perannya masing-masing dalam kehidupan berumah tangga, supaya saling menghormati baik antara istri maupun suami. bertindak dengan hakekat dan kodrat selain sesuai aturan agama yang diyakini.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan sebuah studi semiologi untuk mengetahui adanya proses alih budaya atau pergeseran dari konsep patriarki ke konsep matriarki, tersirat adanya kontramitos yang berwujud penyimpangan perilaku istri (dominan dan menguasai suami) yang mengakibatkan suami takut terhadap istri dalam lirik lagu “Susis (Suami Sieun Istri)” yang dipopulerkan oleh Sule. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan semiologi Roland Barthes karena menekankan pada interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi yang dialami dan diharapkan penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of Signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya

sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Pemaknaan lirik lagu “Sosis (Suami Sieun Istri)” yang dipopulerkan oleh Sule?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pemaknaan lirik lagu “Sosis (Suami Sieun Istri)”.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan masukan pada perkembangan serta pemahaman studi komunikasi mengenai analisis semiologi pada lirik lagu.

2. Manfaat Praktis

Membantu pembaca dan penikmat musik dalam memahami dan pemaknaan lirik lagu “Sosis (Suami Sieun Istri)” yang dipopulerkan Sule dan diharapkan dapat menjadi kerangka acuan bagi pencipta musik agar semakin kreatif dalam menggambarkan lirik lagu.